

---

## ANALISIS KOMPETENSI LITERASI DIGITAL MAHASISWA UKSW DALAM MENGHADAPI HOAKS DI MEDIA SOSIAL

Oleh

Aquino Kalakmabin<sup>1</sup>, Dewi Kartika Sari<sup>2</sup>, Rendy H. Abraham<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Komunikasi,

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: <sup>1</sup>[kakasaluki@gmail.com](mailto:kakasaluki@gmail.com), <sup>2</sup>[dewi.sari@uksw.edu](mailto:dewi.sari@uksw.edu), <sup>3</sup>[rendy.abraham@uksw.edu](mailto:rendy.abraham@uksw.edu)

---

### Article History:

Received: 06-08-2025

Revised: 27-08-2025

Accepted: 09-09-2025

### Keywords:

Literasi Digital, Hoaks,  
Mahasiswa

**Abstract:** Perkembangan teknologi digital yang pesat telah secara signifikan mengubah cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi. Media sosial, sebagai salah satu platform pesan yang paling banyak digunakan, memfasilitasi pertukaran informasi secara cepat melalui fitur grup dan penerusan pesan. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan serius, khususnya maraknya penyebaran berita bohong (hoaks) yang dapat menimbulkan misinformasi, keresahan sosial, dan polarisasi. Mahasiswa, sebagai generasi digital, diharapkan mampu bertindak sebagai penyaring informasi yang kritis sekaligus menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dalam menghadapi penyebaran hoaks melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap 15 informan dari berbagai fakultas. Studi ini menerapkan kerangka literasi digital Paul Gilster (1997) yang mencakup empat komponen utama: pencarian internet, navigasi hipertextual, evaluasi konten, dan perakitan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari adanya hoaks, banyak dari mereka masih kurang memiliki keterampilan berpikir kritis serta metode sistematis untuk memverifikasi informasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan program literasi digital yang terstruktur, diintegrasikan ke dalam kurikulum akademik, dan didukung oleh lokakarya praktis guna meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi misinformasi serta menjadi pengguna yang bertanggung jawab di lingkungan digital.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar, terutama dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Internet dan media sosial kini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern, termasuk mahasiswa sebagai generasi. Data We Are Social dan Hootsuite (2024) menunjukkan lebih dari 100 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari. Namun, derasnya arus informasi ini juga menimbulkan tantangan serius berupa maraknya penyebaran hoaks yang masif dan sulit dikontrol.

Hoaks adalah informasi palsu yang sengaja disebar untuk menyesatkan audiens. Penyebarannya melalui media sosial dapat menimbulkan keresahan sosial, memperkuat polarisasi, bahkan merusak demokrasi. Zulkifli (2021) menegaskan hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas politik. Karena itu, kemampuan mahasiswa untuk menyaring, memverifikasi, dan memahami informasi secara kritis menjadi sangat penting, dengan literasi digital sebagai modal utama.

Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital secara kritis dan etis. Literasi ini mencakup empat komponen: pencarian informasi, navigasi hipertekstual, evaluasi konten, dan perakitan pengetahuan. Keempat aspek tersebut menjadi kerangka penting untuk menilai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak selalu valid, sekaligus mendukung proses pembelajaran akademik yang berbasis data dapat dipertanggungjawabkan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa di Indonesia masih bervariasi. Fatmawati & Safitri (2020) menemukan hanya sebagian mahasiswa yang mampu membedakan informasi valid dan hoaks secara sistematis, sementara Herianto & Wilujeng (2020) menekankan pentingnya faktor internal seperti rasa ingin tahu dan determinasi diri. Penelitian Rambe (2020) di UKSW juga mengungkap bahwa meskipun akses informasi digital luas, kesadaran untuk memverifikasi masih rendah. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan literasi digital melalui kurikulum maupun pelatihan media yang terstruktur.

Selain itu, fenomena penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa juga berkaitan dengan isu etika digital. Rheingold (2012) menyoroti pentingnya etika komunikasi digital sebagai bagian dari literasi digital yang utuh. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab atas informasi yang mereka konsumsi dan sebar. Kurangnya pemahaman tentang dampak sosial dari hoaks membuat banyak mahasiswa terjebak dalam pola penyebaran informasi tanpa filter. Oleh karena itu, penguatan kesadaran etis menjadi elemen penting dalam membangun kompetensi literasi digital yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi literasi digital mahasiswa UKSW dalam menghadapi hoaks di media sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan kerangka teori Gilster (1997), penelitian ini memetakan pemahaman dan penerapan literasi digital mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan kurikulum literasi digital di perguruan tinggi serta program edukasi untuk membentuk warga

digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Kampus ini dikenal sebagai 'Kampus Indonesia Mini' karena keberagaman mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia (Valentino Uumbu Gawi Kasedu, 2023) (solopos 2024). UKSW juga memiliki reputasi sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Jawa Tengah, bahkan menempati peringkat 6 nasional menurut THE Impact Ranking 2025. Selain itu, UKSW aktif mengembangkan diri sebagai Entrepreneurship-Research University dengan fokus pada inovasi dan pemecahan masalah bangsa (Suarabaru.id).

UKSW kembali membuktikan kualitasnya dengan masuk dalam jajaran delapan perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia. Bertepatan dengan usia ke-68, capaian ini menegaskan konsistensi kampus dalam menjaga mutu pendidikan. Dikenal sebagai 'Kampus Indonesia Mini' karena keberagaman mahasiswa dari berbagai suku, UKSW menciptakan suasana belajar yang unik dan multikultural. Selain itu, kampus ini memberikan kebebasan akademik yang tinggi melalui kurikulum yang fleksibel dan beragam (Webometric).

#### **KAJIAN TEORI**

Literasi digital merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki individu di era globalisasi dan revolusi digital. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Gilster (1997), yang mendefinisikannya sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital secara kritis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan menavigasi, mengevaluasi, dan mengelola informasi dari berbagai media digital. Gilster (1997) mengidentifikasi empat komponen utama, yaitu

1. **Pencarian Internet (Internet Searching)**: kemampuan menemukan informasi secara efisien dan efektif melalui mesin pencari maupun sumber daring lainnya
2. **Navigasi Hiperteks (Hypertextual Navigation)**: yakni keterampilan mengikuti tautan atau struktur teks non-linier yang merupakan ciri khas banyak situs dan dokumen digital
3. **Evaluasi Konten (Content Evaluation)**: yaitu kemampuan menilai kredibilitas, relevansi, dan keakuratan informasi digital yang diperoleh.
4. **Perakitan Pengetahuan (Knowledge Assembly)**: mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber digital untuk membentuk pengetahuan baru yang lebih terstruktur.

Dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial, literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting. Informasi yang beredar di internet dan media sosial memiliki kualitas beragam, tidak selalu akurat, sah, atau bebas bias. Individu dengan literasi digital rendah lebih mudah menjadi korban hoaks, manipulasi, bahkan propaganda digital.

Peran literasi digital sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi mahasiswa sebagai generasi digital native. Mereka dituntut tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengkritisi, memverifikasi, dan menyikapinya secara etis.

Literasi digital menjadi landasan pembentukan kemampuan berpikir kritis, daya

analitis, serta kesadaran etika dalam penggunaan teknologi informasi.

Dalam penelitian ini, literasi digital menjadi fokus untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menyikapi arus informasi di media sosial. Di tengah derasnya penyebaran hoaks, kemampuan memilah informasi yang benar dan salah merupakan indikator penting literasi digital. Karena itu, pemahaman mendalam tentang literasi digital diperlukan untuk merumuskan strategi pendidikan dan intervensi yang efektif dalam menangkal penyebaran informasi keliru di era digital.

## **2. Hoaks dan Penyebaran Informasi Digital**

Hoaks adalah informasi palsu yang sengaja dibuat dan disebar, dan kini semakin marak di era digital. Hoaks tidak hanya berupa berita bohong, tetapi juga informasi yang dipelintir, dilebih-lebihkan, atau dikeluarkan dari konteks untuk menyesatkan pembaca. Dalam perspektif komunikasi, hoaks merupakan bentuk disinformasi yang dapat merusak kepercayaan publik, menimbulkan kepanikan, serta mengganggu ketertiban sosial.

Zulkifli (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama penyebaran hoaks adalah keterlibatan emosi dalam menerima informasi, ditambah rendahnya kemampuan individu memverifikasi kebenarannya. Informasi yang menyentuh emosi seperti takut, marah, atau simpati sering membuat orang langsung percaya dan menyebarkannya tanpa berpikir panjang. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital di masyarakat.

Platform digital seperti WhatsApp berperan penting dalam mempercepat penyebaran hoaks. Fitur grup dan penerusan pesan (forward message) memungkinkan informasi menyebar luas dalam waktu singkat tanpa proses verifikasi. Laporan We Are Social (2024) menunjukkan media sosial merupakan platform paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda usia 18–24 tahun yang sebagian besar adalah mahasiswa. Hal ini menjadikan mahasiswa berpotensi menjadi korban maupun agen penyebar hoaks, tergantung pada tingkat literasi digital

mereka. Schmidt dan Metzger (2007) juga menegaskan bahwa individu dengan literasi digital rendah lebih mudah percaya pada informasi salah dan ikut menyebarkannya. Kondisi ini menjadi tantangan serius di Indonesia, di mana arus informasi sangat deras tetapi kemampuan literasi masyarakat belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang sistematis melalui pelatihan literasi digital, kampanye publik, maupun integrasi kurikulum di pendidikan tinggi.

## **4. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya literasi digital dalam menghadapi penyebaran informasi palsu. Livingstone (2004) menemukan bahwa hanya sebagian mahasiswa mampu membedakan informasi benar dan palsu di lingkungan digital. Banyak mahasiswa masih mudah percaya pada informasi di media sosial tanpa validasi silang. Sugiyono (2018) menambahkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi negatif dengan kemampuan evaluasi informasi apabila tidak diimbangi literasi digital yang kuat. Artinya, semakin sering seseorang terpapar informasi tanpa bekal literasi, semakin besar pula risiko menjadi korban hoaks.

Sari (2019) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital di kampus dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menilai keabsahan informasi. Pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan sikap skeptis terhadap informasi belum terverifikasi. Secara umum, studi-studi terdahulu menegaskan bahwa literasi digital adalah kompetensi yang tidak boleh diabaikan, terutama bagi mahasiswa sebagai pengguna aktif media digital. Penelitian ini kemudian berupaya mengevaluasi bagaimana mahasiswa menyikapi arus informasi dan hoaks melalui aspek teknis, kognitif, dan etis literasi digital.

Penelitian Marina Amâncio (2017) menunjukkan bahwa Instagram Stories digunakan sebagai media berbagi perasaan, makanan, privasi, dan konsumsi pribadi. Kini, aktivitas tersebut bertransformasi menjadi konsumsi publik melalui berbagi momen dalam bentuk foto dan video. Hasil penelitian Metta Resty Utami juga menguatkan temuan tersebut. Dalam studinya mengenai fenomena penggunaan

Instagram Stories oleh mahasiswa di Bandung, ia menemukan bahwa fitur ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi, mengekspresikan perasaan, menunjukkan eksistensi diri, sekaligus memengaruhi tindakan pengguna.

Menurut Del Bario (dalam Yanica, 2014: 83), intensitas penggunaan Instagram Stories dapat dilihat melalui dua aspek: kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berhubungan dengan keterlibatan emosi seseorang saat mengakses dan memahami media sosial, dengan indikator atensi dan pemahaman. Atensi mengacu pada minat pengguna, di mana seseorang lebih memperhatikan aktivitas yang sesuai minatnya dibandingkan yang tidak menarik baginya.

Swa Mark Plus and Co (Abrar, 2003: 79-80) mengklasifikasikan durasi penggunaan media sosial menjadi tiga kategori: Heavy User (lebih dari 40 jam/bulan), Medium User (10-40 jam/bulan), dan Light User (kurang dari 10 jam/bulan). Namun, penggunaan berlebihan sering menimbulkan gangguan komunikasi, misalnya ketika seseorang lebih fokus pada ponsel daripada lawan bicara, sehingga interaksi tatap muka menjadi terganggu.

Penelitian lain juga mengaitkan Instagram Stories dengan fenomena phubbing. Haigh (2015) menjelaskan bahwa kecenderungan menyimpan dan membagikan momen melalui fitur ini dapat membuat seseorang bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar, karena lebih fokus pada ponselnya daripada berinteraksi dengan orang lain. Karadag (2015) menemukan bahwa phubbing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel.

Roberts (2016) menambahkan bahwa motivasi emosional untuk merasa "terhubung" sering mendorong penggunaan ponsel yang berlebihan. Ia juga mengidentifikasi tiga ciri kecanduan ponsel pintar: gangguan perhatian, rentang konsentrasi yang pendek, serta kecenderungan menggantikan kebutuhan bersosialisasi langsung dengan interaksi digital.

Sementara itu, teori Ketergantungan Media dari Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur menekankan dua faktor utama. Pertama, tingkat ketergantungan seseorang

ditentukan oleh sejauh mana media mampu memenuhi kebutuhannya. Kedua, ketergantungan juga dipengaruhi stabilitas sosial; semakin stabil kondisi sosial, semakin tinggi pula ketergantungan masyarakat pada media.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan penelitian dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mahasiswa UKSW mengenai literasi digital dan kemampuan mereka menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui triangulasi, dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta serta hubungan antar fenomena (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2017:233), wawancara adalah proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan terbuka secara langsung kepada narasumber, kemudian mencatat atau merekam jawabannya untuk dianalisis. Teknik ini efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan pandangan partisipan secara langsung.

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa dari berbagai Fakultas di UKSW untuk memperoleh perspektif yang beragam. Setiap fakultas memiliki karakteristik dan latar belakang berbeda yang memengaruhi cara mahasiswa menggunakan media digital dan menyikapi informasi. Penelitian ini melibatkan 15 informan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (FISKOM), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD/FKIP), Fakultas Teknologi Informasi (FTI), Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK), serta Fakultas Teknik Elektronika dan Komputer. Pemilihan lintas fakultas ini bertujuan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi literasi digital mahasiswa dalam menghadapi hoaks.

### **Jenis Sumber Data**

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa UKSW yang aktif menggunakan media sosial. Wawancara ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman mahasiswa tentang literasi digital dan penyebaran hoaks. Data sekunder diperoleh dari sumber lain, seperti catatan resmi, buku, serta laporan penelitian terdahulu (Sugiyono, 2017; Husein Umar, 2003). Data sekunder berfungsi mendukung analisis dan memberi konteks lebih luas terhadap hasil temuan lapangan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kampus UKSW, Salatiga. Lokasi ini dipilih karena mahasiswa UKSW dikenal beragam latar belakang dan aktif menggunakan media sosial, sehingga relevan untuk mengkaji literasi digital. Selain itu, UKSW merupakan

salah satu PTS terbaik di Jawa Tengah dan memiliki prestasi internasional dalam THE Impact Ranking 2024, khususnya pada bidang SDG-4 (Quality Education), SDG-5 (Gender Equality), dan SDG-16 (Peace, Justice, and Strong Institutions). Prestasi tersebut memperkuat reputasi UKSW sebagai kampus yang berkomitmen pada kualitas pendidikan dan keberlanjutan.

Penelitian dilaksanakan pada 8–10 Mei 2025. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan aktivitas mahasiswa agar proses pengumpulan data lebih efektif. Suasana taman kampus yang terbuka juga mendukung wawancara berlangsung santai dan mendalam.

**Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 15 informan dari berbagai fakultas yang dipilih secara purposive. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif UKSW, pengguna internet, pernah menerima informasi mencurigakan atau hoaks, serta bersedia diwawancarai secara mendalam. Setiap wawancara berlangsung 20–30 menit, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap hoaks.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2007) dengan tiga tahap utama:

1. Penyajian data: menyusun informasi dalam matriks untuk mengidentifikasi pola dan perubahan.
2. Reduksi data: menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi dari wawancara dan observasi.
3. Penarikan kesimpulan: memverifikasi temuan melalui triangulasi serta mengaitkannya dengan teori relevan.

Model ini digunakan untuk menelusuri pola kompetensi literasi digital mahasiswa UKSW dalam menghadapi hoaks di media sosial.”

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa dari berbagai fakultas di UKSW, ditemukan beberapa temuan utama terkait

kompetensi literasi digital dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosi

**Profil Informan**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Angkatan</b>
1	Antius	Laki-laki	23	FKIP	2021
2	Sewinus	Laki-laki	23	FKIP	2021
3	Ronal	Laki-laki	22	PKJR	2021
4	Yunina	Perempuan	19	Tenik elektronik dan komputer	2024
5	salmon	Laki-laki	22	Teknologi informasi	2021
6	Edgar	Laki-laki	24	Fiskom	2018
7	Timotius	Laki-laki	26	Fiskom	2021

8	Nopinus	Laki-laki	22	FIK	2021
9	Ttus	Laki-laki	25	Fiskom	2022
10	Ortis	Laki-laki	23	Fik	2021
11	Ipan	Laki-laki	23	PGSD	201
12	Esika	Perempuan	24	FKIP	2021
13	Ronal urop	Laki-laki	23	PKJR	2021
14	Simen	Laki-laki	23	FIK	2021
15	Hansel	Laki-laki	20	Fikom	2022

### 1. Kesadaran Terhadap Hoaks

Semua responden menyadari bahwa hoaks merupakan masalah serius yang tersebar luas melalui media sosial. Mereka mengakui bahwa sering menerima pesan yang meragukan, baik dari grup keluarga, teman, maupun organisasi kampus. Namun, kesadaran ini belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan verifikasi informasi secara konsisten.

### 2. Kemampuan Pencarian Informasi (Internet Searching)

Sebagian besar (7 dari 15 mahasiswa) dst mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan mesin pencari untuk mengecek kebenaran informasi. Namun, hanya sedikit yang secara rutin menggunakan teknik pencarian lanjutan seperti menggunakan kata kunci spesifik, memeriksa tanggal publikasi, atau mengecek sumber resmi.

### 3. Navigasi Hipertekstual (Hypertextual Navigation)

Mahasiswa cenderung (11 dari 15 informan) belum terbiasa untuk mengikuti tautan dengan kritis. Banyak yang hanya membuka link dari sumber yang sudah dipercaya tanpa melakukan cross-check ke sumber lain. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan navigasi hipertekstual yang kritis.

### 4. Evaluasi Konten (Content Evaluation)

Kemampuan evaluasi konten masih menjadi titik lemah. Sebagian narasumber sebanyak 10 dari 15 mahasiswa mengaku kesulitan dalam membedakan antara berita yang valid dan informasi hoaks. Mereka cenderung mempercayai pesan yang disampaikan oleh orang terdekat atau yang mengandung unsur emosional tinggi tanpa mengecek fakta terlebih dahulu.

### 5. Perakitan Pengetahuan (Knowledge Assembly)

Mahasiswa belum secara optimal mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang utuh. Proses sintesis informasi masih minim, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi parsial dan bias. Dari 15 narasumber yang diwawancarai, hanya sekitar 5 mahasiswa yang menunjukkan kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang utuh dan kritis.

### 6. Kesadaran Etika Digital

Sebagian mahasiswa menyadari pentingnya etika dalam berkomunikasi digital, seperti tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Namun, dalam praktiknya, tekanan sosial dan kecepatan arus informasi membuat mereka kadang ikut menyebarkan hoaks secara tidak sengaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa UKSW telah memiliki tingkat kesadaran dasar mengenai hoaks dan pentingnya literasi digital, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam penerapan kompetensi literasi digital yang komprehensif. Hal ini sesuai dengan temuan Fatmawati & Safitri (2020) dan Rambe (2020) yang menyebutkan bahwa kesadaran belum selalu diikuti dengan kemampuan dan tindakan kritis yang memadai. Kemampuan pencarian informasi yang dimiliki mahasiswa cenderung bersifat permukaan, yang dapat menjadi kendala dalam mengakses informasi yang valid dan akurat. Kurangnya pemahaman teknik pencarian yang lebih mendalam mengakibatkan mereka mudah terjebak pada informasi yang tidak kredibel. Hal ini juga memperlihatkan kurangnya pelatihan formal terkait strategi pencarian informasi yang efektif di lingkungan kampus.

Antinus menyatakan:

*"Saya mencari sekilas-kilas saja sih.. tidak mendalam"*

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Ronal bahwa :

*"Saya juga percaya situ resmi atau jurnal kalau untuk tugas, media sosial sih kadang biasa, tapo harus dicek lagi"*

Timotius , menyatakan:

*"Kalau cari informasi, saya biasanya cek di beberapa sumber dulu. Kalau cuma satu, takutnya nggak akurat."*

Sewinus menyatakan bahwa:

*"Kalau dari media sosial, saya lihat-lihat saja, kadang percaya kadang tidak. Tapi kalau buat tugas kuliah, saya cari jurnal atau situs resmi."*

kalolweng Ronal menyatakan:

*"Saya juga percaya situs resmi atau jurnal kalau untuk tugas. Media sosial sih kadang biasa, tapi harus dicek lagi."*

Ipan juga hal yang sama:

*"Kadang saya langsung percaya kalau kelihatannya meyakinkan, apalagi kalau banyak yang share."*

Esika juga hal yang sama:

*"Kalau infonya penting dan agak meragukan, saya coba cari di Google atau tanya teman yang ngerti."*

Yunina juga hal yang sama:

*"Kalau infonya bikin marah atau sedih, biasanya saya langsung pengen share. Tapi sekarang saya lebih hati-hati."*

Edgar juga menambahkan bahwa:

*"Informasi yang terlalu heboh biasanya saya curigai. Saya cari pembeding dulu sebelum percaya."*

Titus menyatakan bahwa:

*Sekarang saya lebih banyak mikir dulu, soalnya sering lihat teman kena hoaks.*

Novinus menyatakan:

*"Saya biasanya cek dulu di situs berita yang resmi. Kalau dari grup media sosial biasanya saya abaikan."*

Salom juga menyatakan sama:

*"Dulu saya asal percaya, tapi sekarang saya coba cari versi lain dulu, soalnya sering beda."*

Hansel juga menyatakan:

*"Kalau infonya nggak jelas sumbernya, saya nggak mau ikut-ikutan komentar atau share."*

Simeon memperlihatkan sikap reflektif:

*"Kalau lihat berita aneh, saya biasanya tanya dulu ke teman yang ngerti teknologi atau cek media resmi."*

Ortis juga menyatakan :

*"Saya nggak langsung percaya info dari medsos, apalagi yang pakai kata-kata provokatif. Harus cari tahu dulu."*

Kedua pernyataan informan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari dari Putri dan santoso (2021) Yang menyatakan bahwa generasi Z sekarang ini dalam pencarian informasi cenderung singkat dan tidak mendalam. Informan lebih mengandalkan hasil teratas dari mesin pencari tanpa melakukan penelusuran dan lanjutan atau verifikasi silang. Fenomena ini juga di temukan dalam penelitian ini, dimana sebagian mahasiswa UKSW menyampaikan bahwa mereka hanya" mencari sekilas-kilas saja" dan sebelum terbiasa menggunakan teknik pencarian lanjutan seperti memanfaatkan kata kunci spesifik atau menyaring informasi berdasarkan kredibilitas sumber. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi tinggi, kemampuan berpikir dalam mengakses dan mengevaluasi informasi belum berkembang secara optimal.

Dan menguatkan pandangan Gilster (1997), yang menyebutkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan dan mengakses informasi, tetapi juga mencakup evaluasi, pemrosesan, dan integrasi informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Dalam konteks. Mahasiswa UKSW, Kemampuan ini masih tampak terbatas. Sebagaimana besar informasi belum mampu membedakan

antara informasi valid dan hoaks secara konsisten, dan beberapa bahkan cenderung membagikan informasi berdasarkan reaksi emosional tanpa evaluatif. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pendidikan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada teknis pengguna media, tetapi juga memperkuat dimensi kognitif dan reflektif mahasiswa dalam menghadapi informasi digital yang kompleks dan seringkali menyesatkan.

Generasi Z atau yang lebih dikenal dengan sebutan digital Native merupakan kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas utamanya secara Darling. Helsper dan Enyon (2010: 504 ) menyatakan generasi ini merupakan generasi yang menjadikan internet sebagai bagian dari kehidupannya. Generasi Z atau Generasi Z atau Generation (generasi internet) lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini memiliki kemiripan dengan Y, namun Generasi Z dapat melakukan semua aktivitas dalam waktu yang bersamaan (*multitasking*) seperti mengoperasikan media sosial menggunakan ponsel, menjelajah internernet menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan Headset segala hal yang

dilakukan sebagian besar terkait dengan dunia maya. Generasi muda ini telah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi menjadi bagian dari kehidupan mereka karena mereka lahir. Ketika akses informasi, khususnya internet telah menjadi budaya Global, sehingga situasi mempengaruhi nilai, pragmdigma, dan tujuan hidup mereka. Kondisi ini tentu saja menarik dan perhatian dan sekaligus menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Mereka mulai menyadari perlunya pengetahuan secara lengkap, akurat, dan benar. (Taufik Asmiyanto dan Elsa Roselina)

Studi lain yang menggunakan media sosial oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman (Supratman, 2018), membahas tentang penggunaan media sosial oleh generasi muda yang lahir di Era internet. Penelitian Supratman (2018), ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatif terhadap 225 informan. Generasi Z merupakan hasil penelitian Turner (2015). Turner (2015) meneliti Generasi Z dan hubungannya, khususnya dengan teknologi dan media sosial, nilai-nilainya, dan bagaimana generasi ini dapat membentuk dan mempraktikkan minat sosial. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 atau sebelum pandemi, tetapi ada benang merah antara penelitian Turner (2015) dan penelitian ini. Kedua peneliti tersebut mempelajari Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan di era internet. Penelitian Turner (2015) bermula dari nilai-nilai unik Generasi Z. Karakteristik unik ini dicirikan oleh label-label seperti Generasi generasi-net, dan penduduk asli digital.

Dalam aspek navigasi hipertekstual, mahasiswa belum mampu memanfaatkan jaringan informasi digital secara maksimal. Padahal, kemampuan ini sangat penting untuk mengeksplorasi berbagai sumber dan perspektif dalam verifikasi informasi. Pembelajaran literasi digital harus menekankan pada kemampuan ini agar mahasiswa dapat melampaui konsumsi informasi linear dan pasif. Evaluasi konten menjadi aspek paling kritis yang harus diperkuat. Temuan ini menegaskan pernyataan Schmidt dan Metzger (2007) bahwa literasi digital rendah berkontribusi pada penyebaran hoaks. Peran emosi dan kepercayaan pada sumber tertentu memperkuat penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, pelatihan berpikir kritis dan skeptisisme sehat harus dikembangkan lebih sistematis di lingkungan akademik. Perakitan pengetahuan sebagai tahap akhir dalam literasi digital belum optimal, sehingga mahasiswa belum mampu menyusun gambaran informasi yang komprehensif dan kontekstual. Hal ini berpotensi menyebabkan kesimpulan yang bias dan keliru dalam menyikapi isu yang kompleks. Aspek etika digital menjadi perhatian tersendiri karena menyangkut sikap dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai warga digital. Kesadaran etika yang rendah dapat memperparah dampak negatif penyebaran hoaks. Penanaman nilai-nilai etika digital perlu menjadi bagian dari pendidikan literasi digital yang holistik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dalam merespons

penyebaran hoaks, khususnya melalui platform media sosial yang merupakan salah satu media komunikasi digital yang paling banyak digunakan. Berdasarkan hasil

temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki kesadaran dasar mengenai keberadaan dan potensi bahaya hoaks, hal tersebut belum sepenuhnya disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai dalam praktik sehari-hari. Secara umum, mahasiswa menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menyaring informasi dan tidak langsung mempercayai atau menyebarkan pesan yang diterima. Namun, ketika ditinjau lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan keterampilan literasi digital secara menyeluruh. Kompetensi literasi digital dalam melakukan pencarian informasi yang valid dan relevan masih tergolong rendah.

#### **Pengakuan/Acknowledgements**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para informan yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk berbagi wawasan dan pengalaman mereka terkait literasi digital dan tantangan dalam menghadapi hoaks. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing satu dan dua serta rekan-rekan di Universitas Kristen Satya Wacana atas dukungan, masukan, dan semangat yang sangat membantu selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil dari studi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan literasi digital, tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga di masyarakat luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Amâncio, M. (2017). "Masukkan ke dalam Cerita Anda": Bercerita digital di Instagram dan Snapchat. Uppsala University. <https://uu.diva>
- [2] Asmiyanto, T., & Roselina, E. (n.d.). *Judul artikel jika ada*.
- [3] Aviram, A., & Eset-Alkali, Y. (2006). Menuju teori literasi digital: Tiga skenario untuk langkah
- [4] Ba, H., Tally, W., & T Kalas, K. (2002). Menyelidiki literasi digital anak-anak yang sedang berkembang. *Jurnal Teknologi, Pembelajaran, dan Penilaian*, 1(4), 5-48.
- [5] Beverly Hill Sage, Hal 109-122. Halaman 2. 16, dari K
- [6] Buku Hastasari, Chatia, dkk. 2014. *New Media Teori Dan Aplikasi*. Salatiga: SatyaWacana University Press. Iriantara, Yosol. 2009.
- [7] Chotpitayasunondh, V., & Douglas, KM (2018). Dampak "phubbing" terhadap interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial Terapan*, 48 (6), 304–<https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- [8] Gunawan, S., & Pitriani, R. (2018). Pengaruh media sosial Instagram dan WhatsApp
- [8] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [9] Eset-Alkali, Y. (2004). *Literasi digital: Kerangka kerja konseptual untuk*
- [10] Fatmawati, R., & Safitri, D. (2020). *Literasi digital dan penyebaran hoaks pada generasi muda*

- [11] Gilster, P. (1997). Digital literacy. New York: Wiley & Sons.
- [12] Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley Computer Pub.
- [13] Hootsuite & We Are Social. (2023). Digital 2023: Global Overview Report. Retrieved from Angeli & N. Valanides. (Ed.). (2015). Technological Pedagogical Content Knowledge APJII. (2022). Laporan Survei Pengguna Internet di Indonesia.
- [14] Ilmu Komunikasi, 15(1), 47–60 .
- [15] Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, BM, ... Babadağ,
- [16] Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2023). Literasi digital dalam era post-truth: Studi kasus Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). Internet search behaviors among
- [17] Laila, Yanica Nur. (2014). Korelasi Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial pada Siswa Kelas VIII
- [18] mahasiswa di Bandung). Yusnita, Y., & Syam, HM (2017).
- [19] Metzger, M. J. (2007). Making sense of credibility on the Web: Models for evaluating online information and recommendations for future research. Journal of the American Society for Information Science and Technology, 58 (13), 2078–2091.
- [20] Perspective\*. International Journal of Knowledge Management, 19(1), 45-67 evy, Mark dan Sven Windahl. (1985). Konsep Aktivitas Audiens, dalam Rosengren,
- [21] Pratikto, R. G., & Kristanty, S. (2021). Dampak media sosial terhadap remaja Indonesia. Pujasari, D., & Supratman, P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. Jurnal
- [22] Rambe, P. (2020). Kritik literasi digital dalam lingkungan akademik. Rheingold, H. (2012). Net smart: How to thrive online. MIT Press.
- [23] Roberts, JA (2016). Kecanduan ponsel pintar
- [24] Sari, M. (2019). Literasi digital dan tantangan informasi di kalangan mahasiswa. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Turner, J. (2015). Evaluating digital behavior in social contexts.
- [25] Septania, Rizky Chandra. (2018). Laila, Yanica Nur. (2014). Morissa. (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa.
- [26] SMP Negeri 15 Yogyakarta (Skripsi
- [27] terhadap terbentuknya budaya “Alone Together” Haigh, A. (2015). Stop phubbing.
- [28] Universitas Negeri Yogyakarta. Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. (2013). Baca, Ash. (2018). Instagram Stories:
- [29] Utami, PAK (2017). Fenomena penggunaan Instagram Stories (Studi fenomenologi
- [30] We Are Social & Hootsuite. (2024). Digital 2024: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- [31] Werner dan Palmgreen (eds) Media Gratification Research.
- [32] youth: A cross-national comparison. New Media & Society, 25(4), 789-811. Kumar, R., & Lee, S. (2023). \*Knowledge Assembly in the Digital Age: A Global
- [33] Zulkifli, M. (2021). Strategi edukasi digital di media masa

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN